BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Pernikahan

Dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan dalam Bab 1 pasal 1 dikatakan bahwa perkawinan ialah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.[[1]](#footnote-2)

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata pernikahan berasal dari kata nikah, yang berarti peijanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri.[[2]](#footnote-3) Pernikahan adalah komitmen dari dua orang di hadapan Tuhan dan jemaat Tuhan. Pernikahan harus didasarkan pada kesadaran bahwa pernikahan adalah anugerah dari Allah yang harus dijaga dipelihara keutuhannya. Pernikahan yang baik adalah pernikahan yang melibatkan Tuhan secara proaktif dalam mengambil keputusan. R.C Sproul mengatakan bahwa pernikahan bukanlah hasil dari perkembangan kebudayaan tetapi lelah ditetapkan seiring dengan penciplaan itu sendiri.[[3]](#footnote-4)

Pernikahan di kalangan orang Toraja disebut Rampanan kapa, yang terdiri dari dua kata yaitu Rampanan dan kapa. Kata dasar rampanan adalah rampan yang artinya datang, merampanan artinya melepaskan

diri dari tempat berpegang, sedangkan kapa artinya sama dengan kapas yang berwarna putih yang melambangkan kesucian atau kasih suci yang berarti melepaskan diri dari orang tua, datang ke dalam kehidupan yang baru yang suci.[[4]](#footnote-5) Rampanan kapa sebuah langka untuk menjalin ikatan pernikahan yang akan dikenakan sangsi adat jika ada salah satu mereka yang menyebabkan terjadinya perceraian.

Pernikahan adalah suatu perjanjian, orang yang akan diberkati nikahnya harus mengucapkan janji nikahnya di Gereja dan di depan umat Allah. Perjanjian pernikahan adalah saling mengasihi dan dikasihi. Menurut Balswick ada tiga hal dari perjanjian Allah yang telah Allah tetapkan bagi manusia sejak penciptaaa Pertama, perjanjian itu sepenuhnya merupakan tindakan Allah bukan sesuatu yang bersifat kontra Allah mengkehendaki respon dari manusia Perjanjian itu tetap menjadi suatu perjanjian yang kekal. Allah menyediakan berkat-berkat dan keuntungan bagi setiap manusia yang menuruti perjanjian Allah. Manusia diberi kebebasan untuk memilih

Hakikat Pernikahan pada dasarnya adalah suatu ikatan persekutuan bersama yang melambangkan kasih setia Allah dalam hubungan-Nya dengan umat-Nya yang tidak berubah dan bersifat kekal. Pernikahan dirancang Allah untuk kebaikan manusia sendiri karena manusia tidak dapat hidup sendirian, oleh karena itu Allah memberikan seorang

penolong dengan tujuan supaya menjadi pasangan yang harmonis dan bahagia.[[5]](#footnote-6)

Pada hakekatnya pernikahan merupakan persekutuan hidup antara laki-laki dan perempuan yang telah mengucapkan janji pernikahan dihadapan jemaat Tuhan. Hakikat pernikahan sebagai persekutuan hidup yang mengakibatkan mereka bukan lagi dua melainkan menjadi satu ini menunjukan bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri tetapi manusia memerlukan manusia lain untuk membangun relasi dan saling melengkapi satu sama lain.[[6]](#footnote-7) Pernikahan adalah perjanjian kesetiaan yang mengikat seumur hidup.Menurut ajaran Kristen pernikahan adalah persekutuan hidup. Suatu persekutuan hidup antara suami istri persekutuan hidup ini dikehendaki oleh Allah, Allah yang mengaruniakan pernikahan kepada manusia, dan Allah mengkehendaki supaya pernikahan menjadi persekutuan hidup. Pernikahan sebagai suatu persekutuan tidak otomatis terjadi dengan sendirinya tetapi harus diperjuangkan.[[7]](#footnote-8)

B. Dasar Alkitab tentang Pernikahan 1. Perjanjian Lama

Manusia diciptakan oleh Allah dan ditempatkan-Nya di Taman Eden dengan tujuan untuk mengusahakan dan memeliharanya (kej. 2:15) Namun dalam tugas ini manusia tidak hanya seorang diri saja, melainkan harus mendapat penolong yang sepadan untuk saling membantu. Tuhan berfirman bahwa tidak baik jikalau manusia itu seorang diri saja (kej. 2:18). Sebelum Allah menciptakan seorang penolong bagi manusia (Adam), manusia itu belum menemukan penolong yang sepadan denganya, sekalipun kepadanya telah dimandatkan untuk berkuasa atas ciptaan yang lainnya Penolong yang sebenarnya barulah diterima manusia ketika Tuhan Allah memberikan kepadanya seorang perempuan, yang tidak lain ialah yang diciptakan oleh Allah dari salah satu rusuk manusia itu ketika ia sedang tidur kemudian dibangun-Nyalah seorang perempuan dari tulang rusuk laki-laki itu (kej. 2:22)[[8]](#footnote-9). Hal ini men unjuk an bahwa laki-laki dan perempuan merupakan suatu kesatuan yang erat. Hal tersebut merupakan perwujudan bahwa Allah sendiri yang telah membentuk sebuah penyatuan hidup manusia, dimana seorang laki- laki bersatu dengan seorang perempuan dalam sebuah ikatan yang dipersatukan dan dikehendaki oleh Allah sendiri untuk saling menolong satu sama lain.

Perempuan itu dibentuk oleh Allah sendiri dari salah satu rusuk yang diambil-Nya dari Adam ketika ia sedang tidur nyenyak, dibangunnya menjadi seorang perempuan dan dibawanya kepada Adam. Hal ini tidak dipandang sebelah mata oleh Adam bahwa perempuan tersebut berada di bawahnya ataupun lebih di atas Adam Namun Adam memandang Hawa sebagai seorang penolong yang sepadan dengan dia (kej.2:21), disinilah awal kehidupan manusia dimana ia membutuhkan sesamanya untuk hidup berdampingan satu sama lain. Jadi pernikahan merupakan kehendak Allah karena perempuan diambil dari salah satu rusuk laki-laki, maka ia terikat kepada laki-laki dan perempuan berkewajiban untuk menjadi penolong bagi-Nya dan laki-laki wajib memberikan perlindungan bagi perempuan (Kej.2:22).[[9]](#footnote-10) Perempuan dan laki-laki merupakan satu keutuhan yang sempurna dan saling melengkapi satu sama lain. Itulah citra dan hakikat pernikahan yang Allah tetapkan bagi manusia[[10]](#footnote-11)

Dalam kejadian 2:18-25 disitu diberikan penjelasan tentang makna pernikahan. Dalam kejadian 2 ada dua ungkapan yang sangat menonjol yang menjelaskan dasar dan wujud pernikahan yaitu “menjadi sedaging dan sama-sama telanjang” disini laki-laki dan perempuan memperoleh dan memasuki persekutuan keluarga yang luhur bahkan mencerminkan persekutuan Tuhan dengan manusia ciptaan-Nya dalam

kesegambaraan-Nya Persekutuan laki-laki dan perempuan sering

[

i

dipakai untuk melukiskan dan menggambarkan persekutuan Tuhan dengan umat-Nya “Aku akan menjadikan engkau istriku dalam kesetiaan, sehingga engkau akan mengenal Tuhan.’’(Hosea 2:18).Hosea yang seorang nabi diperintahkan Allah untuk menikah dengan perempuan sundal dan memperanakkan anak-anak sundal. 16

Dalam kejadian 2:24 “sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging. Ayat ini mengingatkan suami istri, yang telah mengambil keputusan untuk mengikat diri dalam ikatan pernikahan, bahwa hidup m ereka mulai dari nikah diteguhkan dan diberkati dalam Gereja suatu persekutuan hidup. Pada awal penciptaan Allah menjadikan monogami sebagai pola pernikahan, AJlah hanya menciptakan seorang perempuan (Kej. 2:18) untuk Adam supaya keduanya menjadi satu. Praktek poligami baru dilakukan setelah kejatuhan manusia kedalam dosa. Beberapa tokoh Alkitab dalam perjanjian lama yang melakukan poligami seperti, Abraham, Yakub, Daud dan Salomo, namun dalam Alkitab pernikahan dari awal penciptaan sampai sekarang adalah monogami.17 2. Peijanjian Baru

Dalam Matius 19:1-12 Yesus berbicara tentang pernikahan dan sekaligus menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh orang-

1. E P. Ginlings, Konseling Pranikah (Bandung: Jurnal Info Media, 2000), 87.
2. J.L.Ch. Abineno, Selatar Etika dan Soal-Soal Etis (Jakarta: Gunung Mulia, 1994), 61.

orang Farisi. Untuk menjawab pertanyaan orang-orang Farisi tersebut Yesus membawa kembali pada waktu penciptaan dan perempuan diciptakan menurut maksud Allah.[[11]](#footnote-12) Suami dan istri dipersatukan oleh Allah sendiri, menempatkan hubungan suami istri dalam ikatan pernikahan sebagai sesuatu yang suci. Walaupun pernikahan itu bukan hal khusus milik Gereja namun hal umum bagi dunia, hal ini disahkan melalui suatu ketetapan Tuhan sendiri. Karena itu hendaknya pernikahan itu diatur menurut cara-cara yang sesuai dengan kehendak Allah.[[12]](#footnote-13)

Tuhan Yesus memberi perhatian kepada pernikahan. Terbukti ketika Yesus menghadiri pernikahan di Kana (Yoh 2:1-11). Yesus melakukan mujizat-Nya yang pertama dengan mengubah air menjadi anggur. Kehadiran-Nya merupakan berkat bagi setiap pernikahan serta meneguhkan keluarga sebagai suatu lembaga yang didirikan oleh Allah sejak awal penciptaan. Yesus sendiri pernah menggunakan perumpamaan yang menyebut diri-Nya sebagai mempelai laki-laki (Mat 9:15) dan kerajaan Allah sebagai perjamuan kawin (Mat 22:1-4). Kitab Wahyu juga berbicara tentang “ perjamuan kawin anak domba, dimana pengantinnya telah siap sedia”CWah 19:7).

Laki-laki dan perempuan menurut peraturan Allah yang bersatu dalam ikatan pernikahan yang kudus, maka laki-laki harus meninggalkan ayah dan ibunya, dan bersatu dengan istrinya (Mrk 9:7),

yang tidak hanya menunjukan kedekatan dari hubungan mereka, tetapi juga keabadiannya. Laki-laki tersebut harus sedemikian dekatnya dengan istrinya. Hasil dari hubungan ini adalah walaupun mereka dua, mereka kini menjadi satu, menjadi satu daging (Mrk 9:8). Persatuan antara laki- laki dan perempuan adalah persatuan yang paling intim. Allah sendiri yang telah mempersatukan laki-laki dan perempuan. Allah bukan saja pencipta tetapi juga memperlengkapi laki-laki dan perempuan untuk saling menolong, apa yang telah dipersatukan oleh Allah tidak dapat dipisahkan oleh manusia kecuali maut yang memisahkan (Mrk. 10:8). Pernikahan bukanlah hasil penemuan manusia, tetapi merupakan lembaga Ilahi, karena itu harus diperhatikan dengan segala kesalehan.20

Dalam 1 Korintus 7:1-5, Rasul Paulus juga berbicara tentang keluarga. Dalam hal pernikahan Paulus menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan adalah pribadi-pribadi yang telah dikuduskan oleh Allah dalam Kristus dan hal itu harus nyata dalam pernikahan dan mereka harus saling mengasihi. Juga dalam Efesus 5:32 Paulus menggambarkan hubungan suami dan istri seperti Allah dan jemaat-Nya laki-laki menjadi representasi Kristus dan wanita menjadi representasi jemaat. Pernikahan bukanlah persoalan sederhana tetapi pernikahan merupakan lembaga yang menyatakan keutuhan relasi antara Kristus dan umat-Nya artinya dengan menikah orang Kristen dipanggil dalam satu pelayanan khusus yakni menyaksikan Kristus lewat wadah keluarga

?0Matthcw Henry, Tafsiran Matthew Henry: Injil Markus (Surabaya: Momentum, 201IX

Rasul Paulus memberikan sebuah kelonggaran, dalam hal ini menjauhi dengan satu tujuan yaitu agar pasangan itu untuk berdoa dan memohon petunjuk kepada Allah sebagai kepala persekutuan. Setelah itu hendaklah kamu hidup bersama supaya iblis jangan mengodai kamu (1 kor 7:5). Paulus secara tidak langsung menegaskan bahwa apa yang telah dipersatukan oleh Allah tidak dapat diceraikan oleh manusia dengan alasan apapun. Dalam membina hubungan yang utuh dalam rumah tangga dibutuhkan keterbukaan satu sama lain saling memahami dan saling menerima perbedaan satu sama lain.21

C. Pemberkatan Nikah dalam Konsep Gereja Toraja

Pemberkatan nikah adalah doa memohon kemurahan Allah. Memohon kemurahan Allah melalui berkat-berkat Tuhan. Berkat dalam bahasa ibrani berakah artinya memuji karena karunia Allah yang mendatangkan keselamatan kepada setiap orang. Berkat yang diberikan oleh seseorang merupakan suatu permohonan supaya Tuhan berkenan memberikan karunia-Nya kepada orang-orang yang akan diberkati Tuhan memberkati manusia sejak awal penciptaan supaya berlipat ganda dan memenuhi bumi ini dengan keturunan.

Pemberkatan nikah adalah kewajiban suci bagi orang Kristen bagi keluarga Kristen pernikahan merupakan hubungan yang permanen penyatuan dua pribadi dan dua pihak yang berbeda karakter. Perempuan dan laki-laki menjadi Dalam perjanjian lama Tuhan memberkati manusia

1. Wesley J. Brill, Tafsircm Surat Pertama Korintus (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003), 135-136.

sejak awal mula penciptaan supaya berlipat ganda. Pernikahan pada hakekalnya adalah suatu panggilan dan satu perjanjian antara dua sepasang kekasih yang diberkati dengan Allah sendiri. Setiap pasangan yang akan menikah harus yakin bahwa Tuhan berperan dalam pernikahan mereka Bukan saja dalam proses perjumpaan mereka tetapi Allah menjanjikan berkatnya yakni kebahagiaan kepada keluarga sehingga keluarga Kristen menjadi saluran berkat bagi sekitarnya.[[13]](#footnote-14) [[14]](#footnote-15)

Upacara yang dilakukan oleh Gereja dalam hal pernikahan ialah meneguhkan pernikahan dua anggota jemaatnya dihadap an Allah dan dihadapan umat-Nya (jemaat) untuk memohon kasih karunia Allah untuk kehidupan rumah tangga mereka. Peneguhan berlangsung secara terbuka, pemberkatan nikah diteguhkan dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus. Pernikahan merupakan persatuan seumur hidup yang diikat oleh perjanjian antara seorang laki-laki dan perempuan untuk hidup bersama dalam sebuah kesetiaan, yang harus dibina dan dipertanggungjawabkan untuk kemuliaan Allah sendiri. Kedua mempelai saling menyatakan cinta kasih di hadapan jemaat Tuhan. Penumpangan tangan adalah akta pemberkatan. Tanda penumpangan tangan ini berarti bahwa dua orang dalam hidup bani dan tugas mereka yang baru sebagai suami dan istri. [[15]](#footnote-16) Sebuah pernikahan selalu dihubungkan dengan kebahagiaan, kesenangan, kenikmatan dan kedamaian. Artinya dalam pemikaha sepasang kesatuan seumur hidup yang diikat dalam cinta kasih dan kesetiaan. 25

Pernikahan merupakan jalan untuk mempersatukan kembali ciptaan Allah, yakni laki-laki dan perempuan. Kesatuan itu tergambar dalam satu tulang dan satu daging (kej. 2:23) Allah yang menjadikan keduanya dan Allah juga yang mempersatukannya

Pernikahan dirancang Allah untuk kebaikan manusia sendiri. Manusia pada umumnya tidak bisa hidup sendiri untuk itulah Allah memberikan seorang penolong dan saling melengkapi dalam kehidupan. Dalam pernikahan selalu dihubungkan dengan kebahagiaan kemesraan kesenangan dan kedamaian di dalam pernikahan sepasang suami istri akan menikmati kebenaran sukacita dan berkat dari Tuhan. Kebahagiaan dipahami sebagai syalom dimana ada kedamaian. Dalam Mazmur 128 dikatakan bahwa kebahagiaan dalam pernikahan dan rumah tangga, dimulai dari takut akan Tuhan. Jadi kebahagiaan itu dapat dirasakan oleh sepasang suami istri ketika menjalani kehidupan rumah tangga dengan takut akan Tuhan. Takut akan Tuhan tidak hanya berarti rasa takut atau ketaatan terhadap satu perintah, melainkan suatu cara hidup (ay. lb) yang menempatkan Allah di alas segalanya itulah yang akan mendatangkan berkat bagi kehidupan berumah tangga.26

35J.L Ch. Abineno, Sejarah Aposolat di Indonesia (Jakarta: Gunung Mulia, 1978), 56.

1. Marie Claire Barth & B.A Parcira, Tafsiran Kiiab Mazmur 73-750 (Jakarta: Gunung Mulia), 403.

D. Pernikahan Menurut Tata Gereja Toraja

1. Pernikahan Menurut Tata Gereja Toraja

Gereja adalah persekutuan orang-orang yang dipanggil dan percaya kepada Allah Tritunggal yaitu Allah Bapa Anak dan Roh Kudus. Pelayanan Gereja Toraja bersumber pada firman Tuhan Gereja Toraja dipanggil untuk menerima dan memberitakan kebaikan Tuhan, memuliakan Dia, serta menjadi berkat bagi Dunia. Setiap Gereja memiliki aturan dan ketentuan yang berfungsi sebagai landas an untuk menjaga ketertiban dalam beijemaat, demikian halnya dengan lembaga Gereja Toraja yang memilki aturan yang disusun dalam bentuk Tata Gereja Toraja aturan tersebut tujuannya untuk mengatur dan mengikal setiap warganya untuk dapat hidup dengan lebih baik.

Tata Gereja Toraja adalah suatu aturan yang disusun secara sistematis untuk menata dan mengatur kehidupan dalam beijemaat Tata Gereja juga dapat menolong gereja untuk memperhatikan tugas dan panggilan di dunia untuk memelihara kekudusan ketertiban dan kelancaran dalam pelayanan Gereja Toraja maka disusunlah Tata Gereja Toraja yang meliputi: pembukaan, batang tubuh dan memori penjelasaan di dalam Tata Gereja terdapat XII bab dan 74 pasal yang mengatur kehidupan dalam berjemaat dan tata Gereja ini hanya dapat diubah oleh sidang sinode Am.

Tata Gereja Toraja merupakan aturan-aturan di dalam lingkup Gereja Toraja yang disusun berdasarkan Alkitab dan kedudukannya

tidaklah lebih tinggi dibandingkan Alkitab. Tata Gereja Toraja juga mengatur pernikahan.[[16]](#footnote-17) Pernikahan Gerejawi adalah pernikahan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk menjadi pasangan suami istri seumur hidup dan telah diberkati dalam ibadah jemaat di tempat kebaktian hari minggu atau di tempat lain yang ditetapkan oleh majelis jemaat. Gereja Toraja secara umum memahami pernikahan sebagai persekutuan kasih, anugerah dan tugas dari Allah yang harus dibina dipelihara dan dipertanggungjawabkan untuk kemuliaan Allah. Pernikahan bertujuan membentuk keluarga, oleh sebab itu selaku orang percaya wajib menjaganya dalam kesuciaan hidup sesuai dengan kehendak Allah sebagaimana yang telah ditegaskan dalam pengakuan Gereja Toraja. Pernikahan merupakan institusi yang sah bukan hanya secara sosial tetapi juga dalam kehidupan Rohani manusia.[[17]](#footnote-18)Tuhan sendirilah yang telah menetapkan pernikahan itu kepada manusia, dimana ketika Allah membawa perempuan ke Adam sebagai penolong yang sepadan dengan dia Allah berkenan memberkati mereka dan hasil dari penyatuan itu manusia melanjutkan generasinya

i

i

-i

n

;

—Mi

Dengan demikian maka secara sederhana pernikahan merupakan usaha untuk mewujudkan janji yang telah dibangun oleh dua insan yang berbeda jenis yang telah sepakat untuk membentuk rumah tangga yang

telah ada sejak penciptaan leijadi. Pernikahan yang terjadi di dalam dunia ini bukanlah teijadi secara kebetulan atau karena kehendak manusia sendiri tetapi pernikahan itu ada karena kehendak Aliah dan merupakan anugerah kepada semua manusia Pernikahan merupakan persatuan seumur hidup yang diikat oleh perjanjian antara seorang laki-laki dan perempuan untuk hidup bersama dalam sebuah kesetiaan dalam berumah tangga Kedua mempelai saling menyatakan kasih dan saling berjanji setia dihadapan Allah dan sidang jemaat-Nya30

1. Pemberkatan Nikah Ulang menurut T ala Gereja Toraja

Pemberkatan Nikah ulang adalah perayaan yang dilakukan untuk kedua kalinya di hadapan Allah memohon kemurahan Allah dan berkat dari Allah oleh sepasang suami istri yang pernah bercerai. Pemberkatan nikah ulang ini dilakukan kepada pasangan yang pernah menikah atau diberkati di Gereja Pernikahan ulang adalah seseorang yang telah menjalani pernikahan tetapi gagal dalam membina kehidupan rumah tangga

Hingga saat ini sikap Gereja sangat menolak fenomena perceraian dan tidak merestuinya Kecuali kematian yang dapat memisahkan pasangan yang telah diberkati nikahnya Dalam konsep umum Gereja seseorang yang ditinggal mati oleh suami atau istrinya maka tidak ada keberatan untuk memberkati pernikahannya Sejauh yang bersangkutan menikah dengan seseorang yang juga telah ditinggal mati oleh istri atau

M Gerald O Collins SJ & Edward G. Farrugia, Kamus Teologi (Yogyakarta: Kanisisus, 1991), 252.

suaminya, atau seseorang yang belum pernah menikah.[[18]](#footnote-19) Dari penjelasaan singkat ini dapat disimpulkan bahwa pemberkatan nikah ulang dalam pelayanan Gereja hanya bisa dilakukuan oleh Gereja setelah majelis Gereja telah melakukan penelitian yang cukup lama kepada pasangan yang akan menerima pemberkatan nikah ulang. Majelis Gereja diberikan tanggung jawab yang besar dalam mempertimbangkan apakah seseorang layak untuk diberkati nikahnya yang kedua kali.

Secara sederhana Gereja Toraja memahami bahwa kerusakan nikah teijadi di masyarakat maupun di kalangan orang Kristen jelas tidak sesuai dengan kehendak Allah, apabila telah menerima nikah itu sebagai anugerah dan tugas dari Allah. Sering nikah dilepaskan dari kehendak Allah, lalu melihatnya sebagai sesuatu yang alamiah berdasarkan kehendak antara sepasang suami istri atau berdasarkan keinginan orang tua, sauadara Sebab itu banyak nikah yang kandas atau rusak dan keluarga yang hancur tugas gereja adalah untuk membina nikah dan diberkati nikahya dalam Gereja bagi pasangan yang telah bercerai.[[19]](#footnote-20) Adapun prosedur syarat pemberkatan nikah ulang yang berlaku dalam Gereja Toraja adalah sebagai berikut:

1. Mengajukan surat permintaan untuk diberkati
2. Majelis Gereja mengadakan sidang untuk membentuk tim pemeriksaan dan peneliti terhadap kedua calon
3. Hal-hal yang diteliti adalah:

a Sebab musebah perceraian

1. Keberadaan suami/istri dan anak
2. Dampaknya bagi persekutuan jemaat
3. Bukti surat pendukung yang berkaitan dengan hukum (surat cerai dari pengadilan)
4. Yang bersangkutan mengakui dosa dan kesalahan serta menyadari buruknya akibat perceraian.

f Yang bersangkutan membawa surat keterangan dari jemaat/gereja asalnya

1. Setelah penelitian, Majelis Gereja melaksanakan sidang untuk menetapkan dapat tidaknya pemberkatan dilaksanakan
2. Apabila pemberkatan dapat dilaksanakan maka dilakukan katekisasi nikah.
3. Dalam akta liturgi perlu diformulasikan secara bijak adanya pengakuan dosa dan kesalahan dari yang bersangkutan
4. Penelitian dilakukan sekurang-kurangnya 3 (tiga) bulan.

Pemberktan Nikah ulang hanya bisa dilakukan ketika majelis Gereja

lelah melakukan penelitian yang cukup lama tentang apa penyebab dari perceraian pasangan yang telah menikah.'3

Ibid, 7.

33

1. Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974, 26. [↑](#footnote-ref-2)
2. Dcpdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 689. [↑](#footnote-ref-3)
3. Julianto Simunjuntak, Konseling dan Amanat Agung Sproul (Minnesota: Bethany

fellowship, 1975), 113-114. [↑](#footnote-ref-4)
4. J. A Sarira, Benih Yang Tumbuh (Rantcpao: Gereja Toraja, 1979), 287. [↑](#footnote-ref-5)
5. ,0Supjipto Subcno, Indahnya Pernikahan Kristen: sebuah Pengajaran Alkitab (Surabaya: Momentum, 2008), 22. [↑](#footnote-ref-6)
6. Sutomo, Keluarga Bertanggungjawab dan Pandangan Theologis Etis (Jakarta: Dewan Gereja-Gereja di Indonesia, 1971), 17. [↑](#footnote-ref-7)
7. J. L. Ch. Abincno, Sekitar Etika dan Soal-Soal Etis (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996). 62. [↑](#footnote-ref-8)
8. F.L Bakkcr, Sejarah Kerajaan Allah (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1972), 22. [↑](#footnote-ref-9)
9. Charles F. Pfeiffer & Everett F. Harrison, Tafsiran Alkitab Wyclijfe Volume 1 Kejadian-Esler (Malang: Gandum Mas), 34. [↑](#footnote-ref-10)
10. Suljito Subeno, Indahnya Pernikahan Kristen (Surabaya: Momentum,2008), [↑](#footnote-ref-11)
11. Donald Guthrie, Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 3 (Jakarta; Gunung Mulia, 1982), 103. [↑](#footnote-ref-12)
12. 14Matthew Hemy, Tafsiran Matthew Henry: Injil Matius 15-28 (Surabaya; Momentum, 2008), 936. [↑](#footnote-ref-13)
13. BPS, Tata Gereja Toraja (Rantcpao: Sulo, 2016X 6 [↑](#footnote-ref-14)
14. BPS, Pengakuan Gereja Toraja (Rantepao: Sulo), 154. [↑](#footnote-ref-15)
15. Gerald O Collins SJ & Edward G. Farrugia, Kamus Teologi (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 252. [↑](#footnote-ref-16)
16. BPM-S, Tata Gereja Toraja (Rantepao: Sulo, 2016), 6. [↑](#footnote-ref-17)
17. BPM-S, Panduan Penelitian dan Pelaksanaan Pemberkatan Nikah Bagi Yang Cerai Hidup Dalam Lingkup Pelayanan Gereja Toraja (Rantepao; Sulo, 2017), 4.

79 Munroe Myles, The Purpose And Power Of Love & Marriage (Jakarta: Imanuel, 2008), [↑](#footnote-ref-18)
18. Ibid, 7. [↑](#footnote-ref-19)
19. 33 Ibid, 7. [↑](#footnote-ref-20)